

Karakteristik Spasial dan Visual Balai Kota Madiun (Eks *Raadhuis te Madioen*)

Vicky Rizaldi¹, Antariksa Sudikno², Noviani Suryasari²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjend Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: rizaldivicky@gmail.com

ABSTRAK

Bangunan pemerintahan Balai Kota Madiun merupakan bangunan bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang dibangun oleh biro konsultan arsitektur Fermont dan Eduard Cuypers yang proses pembangunannya dimulai pada tahun 1928 dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1930. Laggam arsitektur Balai Kota Madiun bercirikan *Nieuwe Bouwen* yang terinspirasi oleh aliran *International Style* dan mengadopsi karakter arsitektur lokal. Penelitian ini fokus pada pembahasan mengenai karakteristik spasial dan karakteristik visual. Dari segi spasial, denah bangunan terdiri dari keseimbangan asimetris yang didominasi oleh bentukan geometri sederhana, *court* sebagai elemen bentukan *void* ditempatkan di tengah bangunan. Keunikan dari karakteristik visual ditunjukkan melalui peletakan *tower* dekat pintu masuk utama, peletakan *portico* di depan *porch* pintu masuk utama, fasade bangunan yang didominasi warna putih. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang fokus pada pendekatan historis dan metode analisis kualitatif yang fokus pada observasi bangunan.

Kata kunci: Madiun, Balai Kota, karakteristik spasial, karakteristik visual

ABSTRACT

Madiun Town Hall as a government building is a historical heritage building of The Dutch colonial era that was built by the architecture buerau of Fermont and Eduard Cuypers which began to develop at 1928 and inaugurated on the 1st of August, 1930. Architectural style of The Town Hall of Madiun characterized by Nieuwe Bouwen which inspired by International Style movement and also adopting local architectural characteristic. This research focused on the identification of spatial characteristic and visual characteristic. From the spatial perspective, the ground plan consists of asymmetrical balance that dominated by simplified geometric form, court as a void element that positioned in the centre of the building. The uniqueness of visual characteristic showed through the placement of the tower near the main entrance of building, portico positioned on the front porch of the main entrance, and building's façade that dominated by white color. This research was conducted by using analytical descriptive method that focused on historical approaches and qualitative method that focused on building's observation.

Keyword: Madiun, Town Hall, spatial characteristic, visual characteristic

1. Pendahuluan

Kantor Balai Kota Madiun adalah tipe bangunan pemerintahan baru yang dibangun pada akhir periode 1920-an, setelah diresmikannya keputusan mengenai undang-undang desentralisasi (*Inlandsche Gementee Ordonantie*) oleh Departemen (*Binnenlandsch*) yang menetapkan status berdirinya Pemerintah Kotapraja Madiun (*Staadsgementee Madioen*) pada tanggal 20 Juni 1918. Gedung tersebut didesain oleh biro arsitek Fermont-Cuypers (1927-1958). Langgam arsitektur Balai Kota Madiun bercirikan *Nieuwe Bouwen* yang terinspirasi oleh aliran *International Style* dan mengadopsi karakter arsitektur lokal sebagai adaptasi terhadap kondisi iklim tropis basah lingkungan setempat. Karakteristik secara umum yang terlihat dari bangunan ini adalah pengaplikasian langgam arsitektur kolonial Belanda era 1920-1940 pada detail bangunannya, penempatan *tower* pada area bangunan yang berdekatan dengan pintu masuk dan difungsikan sebagai area pengawasan atau pertahanan, mirip dengan ciri arsitektur tipe peralihan pada masa kolonial Belanda di Indonesia, denah yang menerapkan posisi galeri keliling di sekeliling bangunan, menara pengawas dengan hiasan khas pada bagian puncak *tower* tersebut, dan peletakan komposisi bangunan yang masif

Pada saat ini, kondisi bangunan ini cukup terawat dengan beberapa perbaikan pada arsitektur bangunan dan penambahan kompleks perkantoran menjadi dua lantai pada sisi timur. Walaupun perubahan yang dialami masih berada dalam batas yang wajar tetapi cukup mempengaruhi dan merusak kualitas visual dan spasial yang sangat berpengaruh terhadap citra bangunan pada kawasan tersebut. Perubahan itu diantaranya tidak seimbang antara fasade asli dengan fasade yang telah mengalami pembongkaran dan tidak adanya kesatuan (*unity*) fasade bangunan utama yang masih dijaga keasliannya dengan bangunan yang telah mengalami renovasi tersebut, dari segi perabot dan elemen jendela, ventilasi, serta pintu juga terjadi penurunan kualitas yang mempengaruhi tampilan.

Secara umum, kepentingan yang muncul dari pengkajian secara detail tentang karakteristik spasial dan visual bangunan Balai Kota Madiun adalah sebagai alternatif dalam menetapkan acuan pembangunan apabila nanti ke depannya terdapat upaya pengembangan bangunan Balai Kota Madiun, sehingga diharapkan tetap menjaga kelestarian kaidah arsitektural sesuai penataan oleh Arsitek Fermont dan Eduard Cuypers, selain itu juga sebagai salah satu langkah awal dalam menjaga keaslian bangunan Balai Kota Madiun sebelum ditingkatkan ke arah konservasi oleh akademisi ataupun peneliti independen tertentu.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan metode deskriptif analisis, metode analisis kualitatif adalah metode pemaparan kondisi eksisting yang terjadi di lapangan. Metode ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara. Metode deskriptif analisis diaplikasikan dengan menggambarkan keadaan di lapangan dan melakukan analisa melalui studi kasus terhadap objek yang diteliti dengan pendekatan historis baik dari referensi literatur maupun keterangan dari narasumber terkait. Dalam hal ini studi kasus yang dilakukan adalah pada objek bangunan kolonial Balai Kota Madiun dalam mengidentifikasi tipe-tipe elemen arsitektural dan variabel yang dijadikan acuan penelitian.

Variabel penelitian yang menjadi pedoman dalam penelitian ini diperoleh melalui tinjauan referensi dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan dikaitkan dengan kondisi eksisting objek bangunan. Variabel yang diteliti adalah:

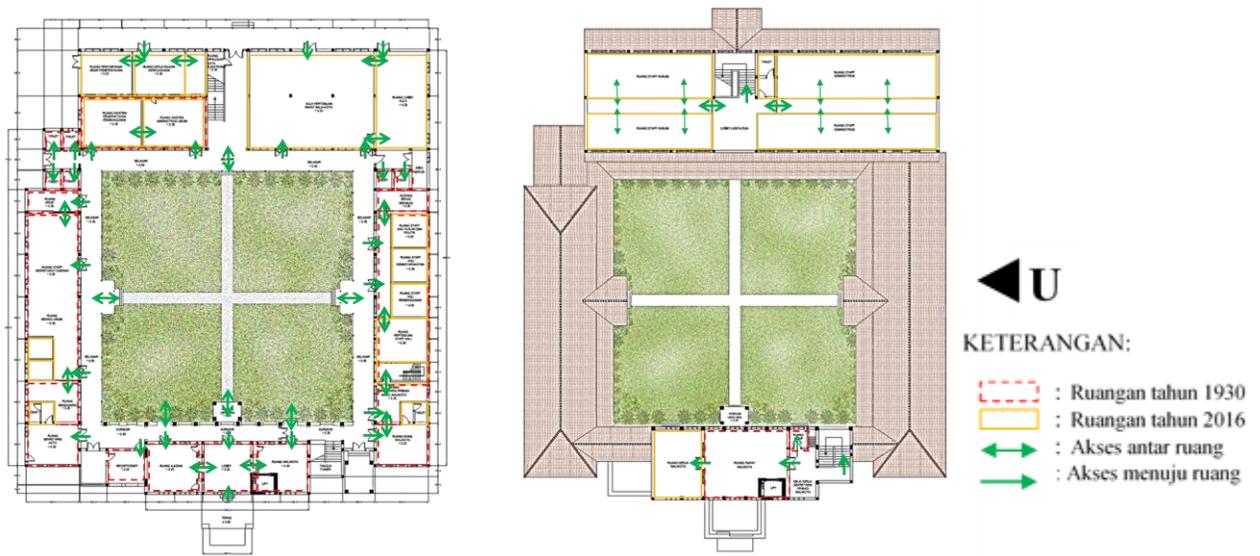
1. Karakteristik Spasial
 - Fungsi ruang/bangunan
 - Hubungan ruang
 - Organisasi ruang
 - Sirkulasi ruang/kawasan
 - Orientasi ruang/bangunan
2. Karakteristik Visual
 - Gaya bangunan
 - Atap
 - Dinding eksterior
 - Dinding interior
 - Kolom
 - Pintu
 - Jendela
 - Ventilasi
 - Lantai

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Spasial

Karakteristik spasial dari bangunan Balai Kota Madiun tersusun atas fungsi ruang, hubungan spasial ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, orientasi ruang atau bangunan. Fungsi ruang dari Balai Kota Madiun tetap mempertahankan fungsi aslinya yaitu sebagai kantor pemerintahan Walikota Madiun. Hubungan spasial ruang yang terbentuk dari penataan pada lantai satu dan dua berdasarkan pengamatan pada tahun 2016 adalah hubungan ruang saling berdekatan dari tatanan ruang yang berjajar dengan komposisi penambahan ruang dalam ruang yang terindikasi melalui penambahan sekat partisi pada tatanan interior ruang pegawai. Organisasi ruang teridentifikasi sebagai organisasi yang terpusat beralur secara linier dengan pusat orientasi yang berada di tengah kompleks Balai Kota Madiun berupa area *void* atau *hollow* yang difungsikan sebagai taman terbuka (*court*). (Gambar 1)

Pencapaian menuju ruang melalui sirkulasi linier dari selasar dan koridor yang mengelilingi ruang terbuka hijau di tengah kompleks Balai Kota Madiun. Orientasi ruang pada lantai satu Balai Kota Madiun diklasifikasikan menjadi ruangan dengan satu sisi orientasi, dua sisi orientasi, tiga sisi orientasi, dan empat sisi orientasi. Orientasi pada lantai dua diklasifikasikan ke dalam satu sisi orientasi, dua sisi orientasi, dan tiga sisi orientasi. Keseimbangan denah secara spasial terwujud melalui keseimbangan asimetris yang banyak menekankan pada penggunaan bentuk denah ruang dari geometri sederhana.



Gambar 1. Organisasi ruang lantai satu dan dua tahun 2016

3.2 Karakteristik Visual

Biro konsultan arsitektur Fermont dan Eduard Cuypers mengimplementasikan langgam aliran *International Style* berupa desain arsitektur *Nieuwe Bouwen* dengan penambahan elemen khas *Art Deco* dan mengadopsi langgam arsitektur vernakular tropis tradisional Hindia Belanda dalam mendesain bangunan Balai Kota Madiun. Ciri khas desain bangunan karya Fermont dan Eduard Cuypers terlihat pada komposisi fasade bangunan yang didesain secara menyeluruh (*total design* atau *total work of art*), mulai dari bentuk gedung, detail interior, sampai kesatuan antara perabot dengan elemen bangunan.

Gaya arsitektur modern yang diaplikasikan pada Balai Kota Madiun diklasifikasikan menjadi:

- a. Arsitektur khas modernisme (*Nieuwe Bouwen*) (Gambar 2)
 - Penyederhanaan elemen bentuk pada denah yang didominasi oleh persegi panjang yang mengutamakan aspek fungsionalisme ruang/bangunan
 - Tritisan datar yang membentuk pengulangan garis horisontal pada fasade sisi barat
 - Kesan kontras yang ditunjukkan melalui posisi menara secara vertikal dengan bentukan yang mengadopsi ciri khas arsitektur transisi
 - Penggunaan warna dasar cat putih atau warna terang pada keseluruhan dinding eksterior fasade

Pewarnaan dengan cat putih polos pada keseluruhan dinding eksterior kompleks Balai Kota Madiun



TOWER

Aspek vertikalitas didominasi oleh menara di sisi barat tampil secara kontras dengan keseluruhan fasade yang dominan horisontal

Gambar 2. Ciri *Nieuwe Bouwen* Balai Kota Madiun

b. Arsitektur khas aliran *Art Deco* (Gambar 3)

- Model pintu dan jendela ruang pegawai perkantoran yang merupakan kombinasi kusen kayu solid dengan kaca riben (*rayban*) warna gelap berdimensi masif
- Detail ventilasi angin dari kaca *stained glass* dengan ornamen geometris vertikal berwarna dasar palet primer yang mencolok
- Lubang angin didesain penataannya menjadi balok-balok beton horisontal berbentuk *chevron* yang saling menumpuk, berundak, berpola zigzag, dan memotong sumbu simetri
- Aplikasi elemen dekoratif historikal (*historicism*) berupa teknik *fluting* pada detail dinding area masuk menuju tangga pada *tower*
- Dinding interior ruang ajudan Walikota di sisi barat dan ruang kerja Walikota lantai dua dilapisi panel *veneer* kayu pada 1/3 bagian dinding bawah terintegrasi dengan *furniture* serta pada dinding ruang *lobby* dilapisi marmer warna krem
- Jendela kaca bening berkusen kayu yang dikombinasikan dengan teralis besi berpola dinamis atau langsing (*streamline*)



LUBANG ANGIN

Detail lubang angin dibentuk dari balok-balok yang ditumpuk, dan berpola zigzag yang saling seimbang secara simetris



JENDELA BERTERALIS BESI

Jendela kaca bening dengan kusen kayu yang terbagi secara simetris oleh bar horisontal, di bagian luar dilapisi oleh teralis besi metalik yang berpola *streamline* atau langsing dan bentukan geometri yang dinamis bersudut lengkung sesuai karakteristik *Art Deco*

Gambar 3. Ciri *Art Deco* Balai Kota Madiun

c. Arsitektur khas aliran *Neo Klasik*

- Peletakan *court* atau taman dalam di tengah kompleks bangunan (Gambar 4)
- *Portico* yang beratapkan datar pada teras *porch* pintu masuk utama
- *Gevel* kayu di sisi utara dan selatan yang bermotifkan perulangan garis vertikal sederhana serta menghadap *court*
- Jendela krepak/jalusi dimensi besar bermaterialkan kayu jati secara vertikal yang dirangkap dengan jendela kaca berkusen kayu mengadopsi peninggalan langgam *Imperium* atau *Indische Empire Style*



COURT

Taman di tengah kompleks bangunan sebagai perwujudan elemen arsitektur neo-klasik dalam bangunan modern



Gambar 4. Ciri Arsitektur *Neo Klasik* Balai Kota Madiun

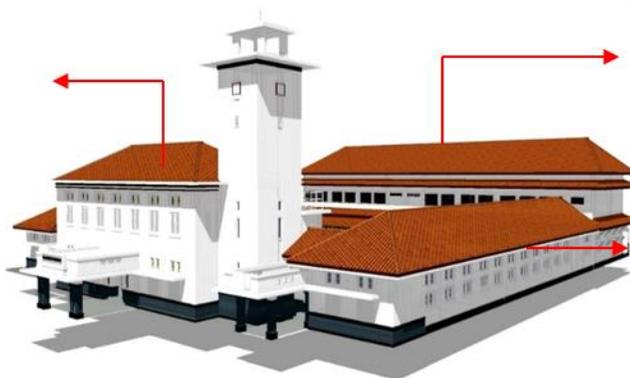
d. Arsitektur khas tropis tradisional

- Penggunaan kombinasi atap pelana, perisai, dan atap miring dengan kemiringan tajam, struktur kuda-kuda terbuat dari kayu *solid*, pada awalnya menggunakan atap sirap sebagai penutup atap asli peninggalan kolonial mengadaptasi arsitektur tradisional warga lokal Hindia Belanda (Gambar 5)
- Pengaplikasian gang keliling berupa selasar atau koridor
- Atap utama bangunan yang menumpuk di atas atap selasar bangunan
- Peletakan jendela dengan dimensi besar dan plafond tinggi untuk penyesuaian dengan iklim tropis serta mengurangi radiasi matahari



ATAP

Kombinasi atap perisai, atap pelana, dan atap miring diaplikasikan sebagai bentuk yang mengadopsi arsitektur lokal tradisional



Gambar 5. Ciri Arsitektur tropis tradisional Balai Kota Madiun

Atap pada bangunan utama mengaplikasikan atap perisai, terintegrasi dengan atap yang menaungi selasar berupa atap miring. Pada sisi barat terdapat pernaungan atap datar pada *portico* yang terintegrasi pada fasade bangunan utama kompleks sisi barat. Atap pada

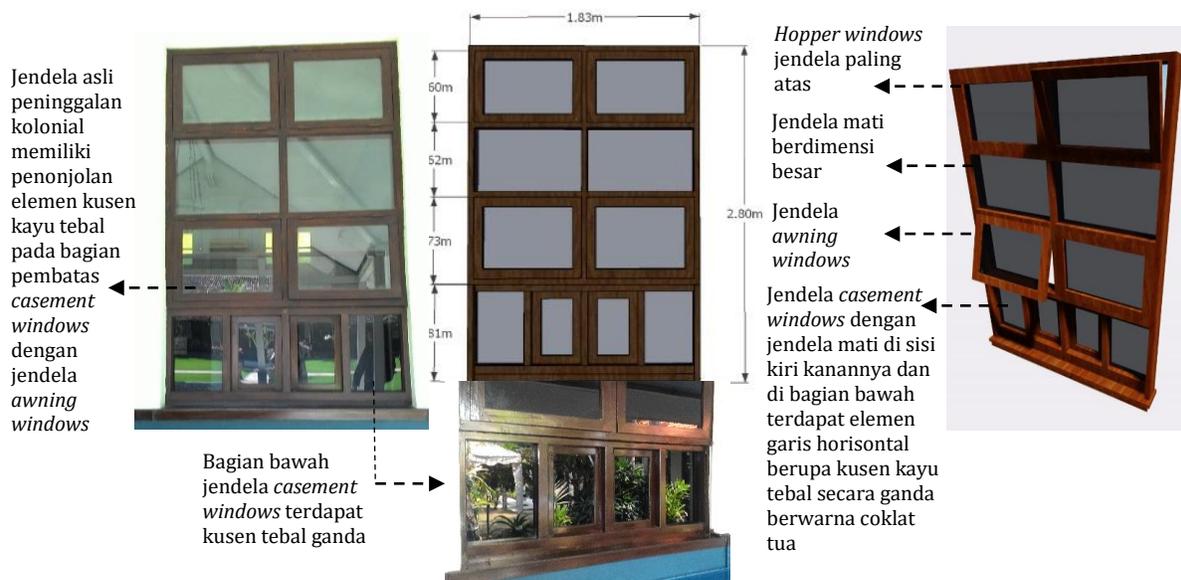
sisi timur mengalami perubahan dimensi dan material akibat perluasan ruang dan perombakan pada kompleks sisi timur.

Dinding eksterior mengaplikasikan dinding monolith dengan ketebalan 30 cm, Penambahan dinding baru diaplikasikan pada ruangan interior dengan material ketebalan setengah bata dan secara keseluruhan masih menyisakan elemen peninggalan kolonial, perubahan terbesar terjadi di sisi timur dengan mengalami perluasan ruangan dan penambahan lantai dua.

Dinding interior secara umum mengkombinasikan unsur arsitektur modern yang khusus diaplikasikan pada ruang kantor dan unsur arsitektur klasik yang diaplikasikan melalui penambahan lapisan pada dinding struktur berupa marmer serta panel kayu yang bercirikan khas historisisme *Art Deco*. Elemen *total design* khas dari desain Fermont dan Eduard Cuypers sangat menonjol pada komposisi panel kayu dinding interior yang terintegrasi dengan perabot dalam ruangan dari ruang ajudan Walikota di sisi barat.

Kolom peninggalan kolonial pada eksterior Balai Kota Madiun mengaplikasikan kombinasi kolom beton dan kolom kayu. Kolom beton yang menopang *portico* memiliki detail penonjolan ornamen geometri berbentuk *chevron* pada atas kolom dan pada bagian tengah hingga kaki kolom dilapisi marmer hijau tua. Kolom kayu merepresentasikan langgam tradisional Jawa yang ditempelkan ke elemen arsitektural Balai Kota Madiun.

Detail pada elemen pintu, jendela, dan ventilasi secara umum merepresentasikan langgam *Art Deco* yang dikaji berdasarkan variasi elemen material yang digunakan dan tipe bentukan. Pintu dan jendela ditata berdasarkan hirarki jabatan, pengguna ruang dengan jabatan tinggi yang peletakan ruangnya di sisi barat memiliki detail pintu dan jendela yang berskala manusia, memiliki detail artistik tinggi, mengutamakan aspek kemewahan. Sementara itu, detail pintu dan jendela pada ruangan pegawai dengan hirarki yang rendah lebih mengutamakan fungsionalitas, bernilai artistik rendah, dan berskala dimensi masif. (Gambar 6)



Gambar 6. Detail Jendela Balai Kota Madiun 2016

4. Kesimpulan

Secara spesifik, biro arsitek Eduard Cuypers dan Fermont dalam mendesain kompleks Balai Kota Madiun menonjolkan ciri khas arsitektur *Nieuwe Bouwen* yang terwujud pada penyederhanaan bentuk dari volume spasial ruang melalui bentukan geometri kubistis yang *simple*, aspek keseimbangan spasial yang tercipta dari elemen arsitektural yang tidak setara, desain bangunan yang menyesuaikan fungsi ruang, pemilihan elemen warna cerah atau putih secara monoton pada fasade bangunan, penerapan arsitektur vernakular mengutamakan lokalitas tradisional, mereduksi elemen ornamentatif pada fasade dinding, pengaplikasian teknologi modern, dan material fabrikasi hasil industri pada desain bangunan. Pengaruh elemen *Art Deco* pada Balai Kota Madiun secara spesifik terdapat pada pemakaian bahan material fabrikasi pembentuk elemen arsitektural yang langka, mahal, dan unik, bentukan lengkung (*streamline*) pada elemen arsitektural, pola geometri *chevron* pada ventilasi atau lubang angin, memasukkan unsur historisisme dari arsitektur klasik ke wujud elemen *portico*, *gevel*, dan *fluting* pada dinding fasade, serta pengaplikasian warna dasar dari palet primer yang mencolok pada desain elemen arsitektur terutama kaca patri jendela. Elemen tropis tradisional lebih berupa usaha menempelkan atau eklektisisme karakteristik lokal Hindia Belanda yang dirasa cocok dengan fungsi serta estetika bangunan kolonial bercitrakan arsitektur modern.

Daftar Pustaka

- Antariksa, 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*, <https://antariksaarticle.blogspot.com> (diakses pada 8 September 2015).
- Antariksa, 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*, <https://antariksaarticle.blogspot.com>.
- Ching, D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Feilden, Bernard. 2003. *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.